

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada bab ini yaitu menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* itu sendiri yaitu penentuan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan kriteria atau ciri-ciri yang telah kita tentukan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang di ambil dari laporan tahunan perusahaan selama 5 tahun (2014 - 2018). Sampel pada penelitian ini sesuai dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan terdapat sebanyak 13 perusahaan . Distribusi sampel dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2018	20
2	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang mengalami kerugian selama 2014-2018	(3)
3	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak memiliki data lengkap laporan keuangan pada tahun 2014-2018	(4)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah selama 2014 – 2018	(0)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	13
	Total data selama 5 periode	65

Sumber: Data diolah, 2019

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk melihat gambaran keadaan variabel – variabel penelitian secara statistik. Untuk menggambarkan statistik deskripsi pada masing – masing variabel, dapat dilihat dari nilai rata – rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Hasil dari Statistik Deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ETR	65	.00	2.07	.3144	.25418
Intensitas Aset Tetap	65	.07	.78	.3598	.17594
Leverage	65	.16	3.03	.9166	.49710
Koneksi Politik	65	.00	1.00	.0769	.26854
Profitabilitas	65	.01	.53	.1117	.10232
Ukuran Perusahaan	65	14.56	30.50	23.5192	5.30744
Valid N (listwise)	65				

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019)

1. Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 2,07. Nilai rata-rata penghindaran pajak adalah sebesar 0,3144. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.25418 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel penghindaran pajak, adalah sebesar 0.25418 dari 65 data yang digunakan.
2. Intensitas Aset Tetap (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimumnya sebesar 0,78. Nilai rata-rata intensitas aset tetap adalah sebesar 0,3598. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.17594 memiliki arti

bahwa ukuran penyebaran data dari variabel intensitas aset tetap, adalah sebesar 0.17594 dari 65 data yang digunakan.

3. *Leverage* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimumnya sebesar 3,03. Nilai rata-rata *leverage* adalah sebesar 0,9166. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.49710 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *leverage*, adalah sebesar 0.49710 dari 65 data yang digunakan.
4. Koneksi Politik (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 1,00. Nilai rata-rata koneksi politik adalah sebesar 0,0769. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,26854 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel koneksi politik, adalah sebesar 0,26854 dari 65 data yang digunakan.
5. Profitabilitas (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimumnya sebesar 0,53. Nilai rata-rata profitabilitas adalah sebesar 0,1117. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,10301 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel profitabilitas, adalah sebesar 0,10232 dari 65 data yang digunakan.
6. Ukuran Perusahaan (X5) memiliki nilai minimum sebesar 14,56 dan nilai maksimumnya sebesar 30,50. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 23.5192. Sedangkan standar deviasi sebesar 5.30744 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel ukuran perusahaan, adalah sebesar 5.30744 dari 65 data yang digunakan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang mendasari model regresi linear digunakan untuk mengetahui data untuk pengujian hipotesis terdapat ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji data variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki data berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Model regresi yang baik memiliki data berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas digunakan dalam tahap pengujian karena ketika asumsi klasik dihilangkan, uji statistik menjadi tidak valid. Untuk membuktikan data berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila nilai probabilitas $>$ nilai $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai probabilitas $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data,

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23361754
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.206
	Negative	-.143
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019)

Sesuai dengan output uji normalitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut menggambarkan data residual dalam model regresi dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dibawah 0,05. Untuk menormalkan data, maka perlu dilakukan pemebersihan data dari outlier. Hasil uji data normalitas sesudah outlier dihapus dan dinormalkan dengan jumlah data sebesar 45 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihapus

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02452194
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.078
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019)

Dari hasil uji normalitas di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) diatas 0,05

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau hubungan dalam model regresi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas pada

model regresi, yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor), apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 artinya tidak terdapat masalah multikolinieritas dan sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10 artinya terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Leverage	0,636	1,572
Intensitas Aset Tetap	0,562	1,780
Profitabilitas	0,583	1,715
Ukuran Perusahaan	0,677	1,477
Koneksi Politik	0,534	1,872

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019)

Sesuai pada table 4.5 di atas , Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada kolerasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan dapat disimpulkan penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi pada variabel pengganggu antar periode ke periode dari berbagai penelitian. Uji ini menggunakan Durbin-Watson (DW) dan hasilnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.506 ^a	.256	.161	.02605	2.446

a. Predictors: (constant), koneksi_politik, ukuran_perusahaan, leverage, profitabilitas, intensitas_aset_tetap

b. Dependent variable: ETR

(Sumber Data : Hasil Perhitungan SPSS)

Berdasarkan output dari table di atas, dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 2,446. Nilai dl pada tabel Durbin Watson di dapat $Dl=1,2874$ dan nilai $Du= 1.7762$. Sehingga terjadi kategori $DL < DW > DU$ atau $1,2874 < 2,446 > 1,7762$. Jadi, model yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi Autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas. Dikatakan tidak terjadi

heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya $> 0,05$. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.009	.014		.668	.508
Levergae	-.001	.006	-.017	-.091	.928
Intensitas Aset Tetap	-.002	.017	-.022	-.113	.911
Profitabilitas	-.028	.030	-.181	-.933	.357
Ukuran Perusahaan	.001	.001	.204	1.136	.263
Koneksi Politik	-.007	.010	-.132	-.649	.520

a. Dependent Variable: ETR

(Sumber: data sekunder yang diolah, 2019)

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada hasil uji Glejser nilai signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis dan menguji intensitas aset tetap, koneksi politik, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan pengaruh terhadap penghindaran pajak digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan uji F maupun secara parsial uji T. Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji T sebagai berikut:

1. Ho: Jika probabilitas ($p \geq 0,05$) artinya koneksi politik, harga transfer, leverage dan pertumbuhan penjualan secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Ha: Jika probabilitas ($p \leq 0,05$) artinya koneksi politik, harga transfer, leverage dan pertumbuhan penjualan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.301	0,023		13,076	0,000
Intensitas Aset Tetap	0,070	0,029	0,452	2,453	0,019
Leverage	-0,005	0,009	-0,095	-0,550	0,585
Koneksi Politi	-0,007	0,17	-0,073	-0,385	0,702
Profitabilitas	-0,092	0,050	-0,333	-1,842	0,073
Ukuran Perusahaan	-0,002	0,001	-0,388	-2,314	0,026

(Sumber: data sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas perhitungan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,301 + 0,070X_1 - 0,005X_2 - 0,007X_3 - 0,092X_4 - 0,002X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran pajak

a = Konstanta (harga Y bila X=0)

b_{1,2,3,4,5} = Koefisien regresi

X₁ = Variabel Intensitas Aset Tetap

X₂ = Variabel Leverage

X₃ = Variabel Koneksi Politik

X₄ = Variabel Profitabilitas

X₅ = Variabel Ukuran Perusahaan

e = standard error

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut :

$$ETR = 0,301 + 0,070X_1 - 0,005X_2 - 0,007X_3 - 0,092X_4 - 0,002X_5 + e$$

Pada persamaan regresi di atas maka dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 0.301, menunjukkan jika variabel independen dianggap tidak ada maka akan terjadi peningkatan ETR (Tax Avoidance) sebesar 0,301.

Koefisien regresi untuk variabel intensitas aset tetap sebesar 0,070 menunjukkan setiap adanya perubahan 1 satuan intensitas aset tetap maka dapat menaikkan variabel ETR (Tax Avoidance) sebesar 0,070.

Koefisien regresi untuk variabel leverage sebesar -0.005 yang menandakan adanya perubahan 1 satuan leverage maka dapat menurunkan variabel ETR (Tax Avoidance) sebesar -0,005.

Koefisien regresi untuk variabel koneksi politik yang merupakan variabel dummy sebesar -0.007 yang menunjukkan perusahaan yang memiliki koneksi

politik lebih rendah 0,7% melakukan ETR (Tax Avoidance) dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki koneksi politik.

Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar -0.092 yang menandakan adanya perubahan 1 satuan leverage maka dapat menurunkan variabel ETR (Tax Avoidance) sebesar -0,092.

Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0.002 yang menandakan adanya perubahan 1 satuan leverage maka dapat menurunkan variabel ETR (Tax Avoidance) sebesar -0,002.

4.4.1 Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu : intensitas aset tetap, koneksi politik, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*).

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,019 ($0,019 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 diterima, yang berarti bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap ETR atau berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Hipotesis 2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,585 ($0,585 > 0,05$). Nilai

tersebut dapat membuktikan H02 gagal diterima, yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR (*Tax Avoidance*).

Hipotesis 3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,702 ($0,702 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H03 gagal diterima, yang berarti bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap ETR (*Tax Avoidance*).

Hipotesis 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,073 ($0,073 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H04 gagal diterima, yang berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ETR (*Tax Avoidance*).

Hipotesis 5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,026 ($0,026 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H05 diterima, yang berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ETR (*Tax Avoidance*) atau berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

4.4.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menghitung berapa persen *Tax Avoidance* yang dapat dijelaskan dari kelima variabel independen. Dapat dilihat dari tabel 4.8 dibawah, koefisien determinasi (*adjusted R2*) sebesar 0,161 . Yang berarti 16% *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh intensitas aset tetap, *leverage*, koneksi politik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sisanya sebanyak 84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.161	.02605

a. Predictors: (Constant), koneksi_politik, ukuran_perusahaan, leverage, profitabilitas, intensitas_aset_tetap

b. Dependent Variable: ETR

(Sumber: data sekunder yang diolah, 2019)

4.4.3 Uji Regresi Simultan F

Tabel 4.10 Uji Regresi Simultan F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	5	.002	2.684	.035 ^b
	Residual	.026	39	.001		
	Total	.036	44			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), koneksi_politik, ukuran_perusahaan, leverage, profitabilitas, intensitas_aset_tetap

(Sumber: data sekunder yang diolah, 2019)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (intensitas aset tetap, *leverage*, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*). Sesuai dengan hasil uji regresi simltas F,diketahui F-hitung sebesar 2,684 dengan nilai signifikan atau probabilitas (p) = 0,035.Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap, *leverage*, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikasi terhadap ETR.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t-hitung 2,453 dan nilai probabilitas sebesar 0,019 ($0,019 < 0,05$).Dari nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_0 diterima ,dimana intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *ETR* dan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti kemukakan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap yang ada pada perusahaan maka semakin kecil perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* .

ETR berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi tindakan penghindaran pajak maka semakin rendah nilai *ETR*. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* dapat dinyatakan hipotesis

diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ,semakin besar perusahaan memiliki intensitas aset tetap maka akan semakin kecil perusahaan dalam melakukan tindakan *Tax Avoidance* .

Perusahaan yang melakukan intensitas aset tetap atau kepemilikan aset tetap dapat mengurangi beban pajak, ,namun tidak semua tujuan perusahaan yang dipengaruhi oleh intensitas aset tetap berfokus untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi berguna untuk meningkatkan kegiatan operasional yang ada di perusahaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzakki & Darsono (2015) yang menjelaskan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ,karena semakin besar intensitas aset tetap maka semakin rendah perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*, dikarenakan perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi bukan semata-mata melakukan penghindaran pajak melainkan untuk tujuan operasional perusahaan. Tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sundari & Aprilina (2017) menjelaskan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.5.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t-hitung -0,550 dan nilai probabilitas sebesar 0,585 ($0,585 > 0,05$). Dari nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_0 gagal diterima ,dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap *ETR* atau tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti kemukakan bahwa semakin tinggi *leverage* yang ada pada perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance* .

ETR berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi tindakan penghindaran pajak maka semakin rendah nilai ETR. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* gagal diterima.

Perusahaan melakukan pembiayaan hutang maksimum untuk memaksimalkan pembiayaan modal, sehingga perusahaan tersebut harus membayar bunga hutang yang notabene dapat mengurangi laba sebelum pajak. Namun dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi tidak memberikan dampak yang berarti / signifikan terhadap kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan sebarang banyaknya penggunaan hutang yang digunakan oleh perusahaan, tidak akan berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan karena penggunaan hutang akan menyebabkan biaya ekuitas naik. Dengan semakin tinggi hutang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembiayaan hutang dengan sebesar-sebesarnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman (2014) yang menjelaskan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin tinggi *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalya (2018) dan Sofia (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

4.5.3 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan olah data, nilai t-hitung sebesar -0,385 dan nilai probabilitas sebesar 0,702 ($0,702 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{03} gagal diterima, artinya koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *ETR* atau tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti kemukakan bahwa semakin tinggi koneksi politik yang ada pada perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

ETR berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi tindakan penghindaran pajak maka semakin rendah nilai *ETR*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* gagal diterima.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik dilihat dari ada atau tidaknya perusahaan mempunyai kedekatan kepemilikan langsung dengan pemerintah, yang bertujuan untuk memberikan manfaat terhadap perusahaan dalam melakukan

kegiatan penghindaran pajak .Namun dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik yang tinggi tidak memberikan dampak yang berarti / signifikan terhadap kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai aturan yang telah ditetapkan, maka perusahaan yang memiliki koneksi politik maupun yang tidak memiliki koneksi politik bisa melakukan penghindaran pajak ataupun tidak melakukan penghindaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana (2016) yang mengatakan perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak .Dikarenakan pemerintah mempercayai perusahaan yang selaku wajib pajak tidak mungkin akan melakukan penghindaran pajak.Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Supadmi (2017) yang mengatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

4.5.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan olah data, nilai t-hitung sebesar -1.842 dan nilai probabilitas sebesar 0,073 ($0,073 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal diterima, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *ETR* atau tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti kemukakan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan untuk

melakukan tindakan *tax avoidance* atau berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

Profitabilitas digunakan untuk pengukuran kemampuan kinerja dan performa keuangan yang ada pada perusahaan. Indikator perhitungan profitabilitas adalah melalui rasio dari profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan untuk meningkatkan laba. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi tidak memberikan dampak yang berarti / signifikan terhadap kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan manajer tidak ingin mengambil resiko untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak karena selain memiliki resiko yang besar, juga dapat mengganggu kinerja profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, Nurlaela, & W (2018) yang mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Sesuai dengan hasil perhitungan uji regresi linear berganda, nilai t-hitung sebesar -2.314 dan nilai probabilitas sebesar 0,026 ($0,026 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan *Tax Avoidance*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti kemukakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

ETR berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi tindakan penghindaran pajak maka semakin rendah nilai ETR. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* diterima.

Besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset tinggi biasanya juga memiliki kegiatan atau operasional yang lebih banyak. Kegiatan operasional tersebut bertujuan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada tingginya beban pajak yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan melakukan penghindaran pajak guna untuk meminimalkan pengeluaran yang besar akibat laba yang tinggi. Perusahaan dengan aset yang besar juga dapat menimbulkan beban depresiasi dan amortisasi yang berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak yang dibayarkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukartha & Swingly (2015) yang mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan ,perusahaan besar akan menjadi sorotan publik dan pemerintah sehingga perusahaan besar akan menjaga reputasi agar tetap baik di mata publik dengan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

